

BAB III

HUBUNGAN PARAGUAY-ISRAEL DAN PANDANGAN PEMIMPIN PARAGUAY TERHADAP ISRAEL

Bab ini akan menjabarkan hubungan Paraguay dan Israel selama ini yang kemudian mendorong Paraguay mencetuskan kebijakan untuk memindahkan kedutaan besar ke Jerusalem. Selain itu, akan pula dijabarkan beberapa pandangan pemimpin-pemimpin Paraguay mengenai Israel sebagai manifestasi kebijakan luar negeri Paraguay terhadap Israel.

A. Pandangan Pemimpin Paraguay Terhadap Israel

Menurut Netanyahu, Paraguay telah berjasa terhadap Yahudi sejak lama. Dia menyebut Paraguay mendukung pembentukan negara Israel pada tahun 1947. Bahkan jauh sebelumnya, Paraguay merupakan salah satu negara yang menerima warga Yahudi yang melarikan diri dari Holocaust. Pada Perang Dunia II, Paraguay menerima 15-20 ribu imigran Yahudi dari Jerman, Austria, dan Cekoslovakia. Setelah berhasil masuk ke Paraguay, mereka kemudian melanjutkan mencari suaka di Brazil, Argentina, dan Uruguay. Waktu itu, Paraguay dikenal sebagai negara dengan kebijakan imigran yang tidak menyulitkan.

Sebagian warga Yahudi yang memilih menetap di Paraguay kemudian terhimpun ke dalam komunitas Yahudi yang sebelumnya telah menetap di Paraguay. Mereka berasal dari Prancis, Swiss, Italia, Turki, Polandia, dan Ukraina, yang telah datang sejak tahun 1920an. Pada masa ini, Paraguay dipimpin oleh Jenderal

José Félix Estigarribia setelah terjadi kudeta. Lama-kelamaan, Estigarribia menerapkan pemerintahan yang diktator hingga tahun 1940. Meskipun Estigarribia dan penerusnya diktator, namun Paraguay membuka pintu bagi imigran, salah satunya Yahudi tersebut.

Kebijakan pintu terbuka ini tidak hanya bermanfaat bagi Yahudi namun juga bagi Nazi yang melarikan diri dari Eropa. Paraguay menerima bekas Nazi (yang sebagian penjahat perang) ini, meskipun track record kemanusiaan mereka selama perang dunia buruk. Bahkan, ide supremasi kulit putih Jerman juga pernah tertanam di Paraguay melalui kehadiran Bernhard Forster dan istrinya Elisabeth Forster-Nietzsche. Mereka mendirikan pemukiman di Nueva Germania, tepi Sungai Augaray-Guazu dengan tujuan membentuk komunitas murni Arya yang suatu saat dapat menguasai Amerika Selatan. Nueva Germania merupakan satu dari 37 kelompok pemukiman Jerman di Paraguay.

Salah satu warga Paraguay keturunan Jerman adalah Alfredo Stroessner, yang kemudian menjadi diktator Paraguay pada tahun 1954. Stroessner dikenal bersimpati dengan Nazi dan menerima penjahat perang Nazi untuk mengungsi di Paraguay.

Hal ini menjadi catatan bagi Yahudi yang juga bermukim di Paraguay. Stroessner bahkan pernah menolak mengekstradisi penjahat perang Nazi dengan alasan bahwa ia telah menjadi warga negara Paraguay. (Green, 2018) Terlepas dari itu, Israel di waktu awal pembentukannya tetap memerlukan dukungan dari berbagai negara. Dukungan dari Paraguay dianggap perlu untuk memenangkan keputusan resolusi PBB pada tahun 1947 mengenai pembentukan negara Israel. Sehingga, meskipun Paraguay dikenal menerima Nazi, Israel tetap menjalin hubungan dengan Paraguay.

Sebelum Presiden Benitez terpilih, Presiden Cartes dapat dikenal sebagai presiden yang berusaha menjalin hubungan baik dengan Israel. Di era Presiden Cartes inilah kedutaan besar Paraguay kembali di buka pada tahun 2013 setelah sebelumnya ditutup akibat alasan keuangan. Kali ini, kedutaan ditempatkan di Tel Aviv. Cartes juga berusaha menjalin hubungan dengan Netanyahu dan warga Yahudi dengan mengkorelasikan Holocaust yang dialami oleh Yahudi dengan ‘holocaust’ yang dialami Paraguay. Cartes menyebut Perang Tiga Aliansi 1864-1870 yang mendera Paraguay sebagai sebuah ‘holocaust’ karena memakan korban jiwa sipil dan penderitaan yang besar bagi warga Paraguay. Pernyataan ini jelas merupakan upaya membangun kesamaan identitas antara Paraguay dan Israel untuk menjalin kedekatan.

Cartes juga cepat merespon kebijakan baru AS tentang Jerusalem. Di awal Mei 2018 ketika AS (disusul Guatemala) membuka kedutaan di Jerusalem, Cartes dan pejabat tinggi Paraguay cepat menyatakan bahwa mereka akan mengikuti langkah AS dan Guatemala. Proses pemindahan kedutaan mengikuti AS dan Guatemala dilaksanakan tidak sampai dua minggu. (The Times of Israel, 2018) Hal ini dapat diamati sebagai ketertarikan atau kepentingan pribadi Cartes yang berusaha mendekat ke Israel dan AS.

Catatan lain juga bahwa Paraguay mentoleransi kehadiran organisasi yang banyak dicap sebagai ekstremis Islam yaitu Hezbollah. Kelompok ini mencari suaka di Tri-Border Area yang merupakan perbatasan antara Paraguay, Brazil, dan Argentina. Pada tahun 2016, majalah Foreign Policy menulis bahwa “anggota penting Hezbollah di Amerika Latin tinggal di Paraguay, dan nampaknya mereka mencapai level tinggi di pemerintahan.” (Green, 2018) Hal ini menjadi catatan

karena seperti Nazi, Hezbollah memiliki hubungan yang buruk dengan Israel.

Dapat disimpulkan bahwa Paraguay tidak memiliki kepentingan atau hubungan signifikan dengan Israel. Dukungan Paraguay pada tahun 1947 merupakan hasil lobi Israel yang berhasil, namun tidak merubah persepsi maupun kepentingan Paraguay untuk lebih menganggap Israel signifikan karena terbukti Paraguay masih membuka pintu bagi Nazi (yang notabene merupakan ancaman dan trauma bagi Yahudi). Kebijakan pemindahan kedutaan ke Jerusalem bisa jadi merupakan kepentingan Cartes sebagai Presiden Paraguay.

B. Hubungan Paraguay dan Israel

Paraguay merupakan salah satu negara yang ikut andil dalam terbentuknya negara Israel melalui voting di PBB tentang United Nations Partition Plan for Palestine pada tahun 1947. Paraguay memilih setuju mendukung dibaginya wilayah Palestina menjadi dua yaitu menjadi negara Yahudi Israel dan negara Arab Palestina. (The New York Time, 1947) Paraguay sendiri merupakan salah satu negara tempat warga Yahudi mengungsi mencari suaka sejak tahun 1904. Mereka mendirikan komunitas Yahudi di daerah Limpio, kemudian pindah ke Asuncion. Saat ini, terdapat sekitar 1000 warga Yahudi di Paraguay. (Gerard M. Pops, 2013)

Kedua negara kemudian membuka hubungan diplomatik pada tahun 1949. Pada tahun 2002, kedutaan besar Israel di Asuncion ditutup dengan alasan finansial, meskipun beberapa pihak di Israel mengklaim hal ini akibat alasan religius. Hal ini dibantah oleh menteri dalam negeri Israel waktu itu, yang menyatakan bahwa penutupan kedutaan ini juga terjadi di 20 kedutaan lain di berbagai negara akibat minimnya budget. (Helley, 2011)

Pada tahun 2005, kedutaan besar Paraguay di Mevaseret Zion juga ditutup dengan alasan budget namun kembali dibuka pada tahun 2013 di Herzliya, meskipun di tahun 2005 Paraguay melakukan kunjungan diplomatik besar-besaran ke Israel untuk menguatkan kerja sama di bidang ekonomi, perdagangan, dan industri. (Farber, n.d.)

Israel juga tercatat kerap memberikan bantuan untuk menghadapi bencana alam di Paraguay. Pada bulan Januari 2016, 150 ribu warga terkena dampak badai El Nino yang mengakibatkan banjir di Paraguay, Argentina, Uruguay, dan Brazil. Di Paraguay sendiri, lebih dari 100 ribu warga terpaksa mengungsi karena hujan deras dan banjir yang mencapai 1 meter. Pemerintah Israel memberikan bantuan berupa makanan dan perlengkapan dasar lain bagi warga yang terkena banjir. Pernyataan resmi kedutaan besar Israel:

“Negara Israel bersimpati terhadap saudara kita Paraguay dalam kondisi susah ini di mana ribuan warga terpaksa meninggalkan rumah. Kami siap membantu pemerintah menyediakan bantuan kemanusiaan.” (JTA, 2016)

Pada bulan Juni 2016, pemerintah Israel bekerja sama dengan perusahaan irigasi Netafim mengirimkan tiga belas drip-irrigation systems untuk membantu petani Paraguay yang kerap mengalami kekeringan lahan. Sistem ini dapat meningkatkan panen serta mengurangi kebutuhan air hingga 75%. (The Tower, 2016)